

Globalisasi Budaya Pop Dalam Media Digital : Kajian Pada Platform Tiktok

Globalization of Pop Culture in Digital Media : A Study on The Tiktok Platform

Imatus Shilfa¹⁾, Eko Purwanto²⁾, Tasya Hanafiah³⁾

¹⁾Ilmu Komunikasi/Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Tangerang

²⁾Ilmu Komunikasi/Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Tangerang

³⁾Ilmu Komunikasi/Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Tangerang

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji globalisasi budaya pop dalam media digital, dengan fokus pada TikTok sebagai platform penyebaran budaya global. TikTok, yang memfasilitasi pertukaran budaya lintas batas, menggunakan algoritma yang meningkatkan keterlibatan pengguna namun juga membatasi keberagaman perspektif budaya. Dengan menganalisis karakteristik media digital seperti diseminasi sekatan, konten buatan pengguna (UGC), dan personalisasi algoritmik, penelitian ini mengungkap peran TikTok dalam memperkuat budaya pop global dan tantangan yang timbul terkait pemahaman budaya yang lebih dalam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur, yang mencakup penelaahan terhadap jurnal ilmiah, buku akademik, artikel media, dan publikasi daring yang relevan. Data dikumpulkan secara sistematis menggunakan kata kunci terkait, dan dianalisis dengan metode analisis isi untuk mendapatkan wawasan baru tentang dinamika budaya pop di TikTok. Untuk validitas, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber, membandingkan informasi dari berbagai referensi dan sudut pandang yang kredibel dan relevan.

Kata Kunci: Algoritma TikTok, Globalisasi Budaya Pop, Media Digital dan Budaya Global.

ABSTRACT

This study aims to examine the globalization of pop culture in digital media, focusing on TikTok as a platform for the spread of global culture. TikTok, which facilitates cross-border cultural exchange, uses algorithms that enhance user engagement but also limit the diversity of cultural perspectives. By analyzing digital media characteristics such as boundary dissemination, user-generated content (UGC), and algorithmic personalization, this study reveals TikTok's role in strengthening global pop culture and the challenges related to deeper cultural understanding. This research employs a qualitative approach with a literature review method, including an examination of scholarly journals, academic books, media articles, and relevant online publications. Data was systematically collected using related keywords and analyzed through content analysis to gain new insights into the dynamics of pop culture on TikTok. To ensure validity, this study applies source triangulation, comparing information from various credible and relevant references and viewpoints.

Keywords: Digital Media and Global Culture, Globalization of Pop Culture, TikTok Algorithm.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital, khususnya media sosial seperti TikTok, telah mengubah cara budaya populer disebarkan dan diterima secara global. Platform media sosial memfasilitasi penyebaran konten budaya dengan cepat, memungkinkan tren dan ide berkembang di seluruh dunia. Media sosial juga memberi ruang bagi suara-suara yang terpinggirkan untuk mendapat perhatian, memperkaya keragaman budaya, dan menciptakan budaya hibrida (Pande & Asthana, 2024). TikTok, sebagai contoh, mengilustrasikan demokratisasi pembuatan konten, di mana siapa saja dapat berpartisipasi dalam produksi budaya, terlepas dari latar belakang mereka. Dengan penggunaan tagar dan suara yang sedang tren, platform ini mendorong partisipasi global, membentuk bahasa budaya bersama yang melampaui batas nasional (KONUK KANDEMİR & YURT, 2024). Teknologi digital juga telah merevolusi industri budaya, meningkatkan efisiensi produksi dan konsumsi, menjadikan konten digital sebagai pusat pertukaran budaya. Meskipun demikian, pergeseran ini memunculkan pertanyaan tentang kualitas konten budaya, karena fokus pada viralitas kadang mengesampingkan narasi budaya yang lebih mendalam. Selain itu, meskipun platform seperti TikTok berperan penting dalam globalisasi budaya, mereka juga berisiko menghomogenkan ekspresi budaya, yang dapat mengikis identitas dan tradisi lokal demi tren global (Xiaojuan, 2023).

TikTok telah menjadi platform yang berpengaruh dalam penyebaran budaya pop global melalui fitur-fitur khasnya seperti algoritma berbasis minat, penggunaan tagar, dan format video pendek. Algoritmanya menciptakan umpan yang dipersonalisasi berdasarkan preferensi pengguna, membentuk “publik berkelompok” yang memperkuat viralitas dan keterlibatan lintas budaya (Gerbaudo, 2024). Penggunaan tagar memungkinkan kategorisasi konten dan partisipasi dalam tren global, sekaligus menyesuaikan konteks lokal untuk meningkatkan relevansi budaya (Kusumawardhani & Sari, 2021). Sementara itu, format video pendek mendorong kreativitas

dan konsumsi cepat, mendemokratisasi pembuatan konten sebagaimana terlihat dalam popularitas tren K-Pop seperti BlackPink (Liang et al., 2024). Namun, meskipun fitur-fitur ini memperkuat penyebaran budaya pop, kritik tetap muncul terkait bias algoritmik dan potensi homogenisasi budaya yang dapat mengaburkan tradisi lokal dan meminggirkan keragaman suara (Gerbaudo, 2024).

Penerimaan budaya pop dari negara-negara dominan seperti Korea Selatan, Amerika Serikat, dan Jepang oleh pengguna TikTok di Indonesia mencerminkan dinamika yang kompleks antara konsumsi, reproduksi, dan adaptasi lokal. Pengguna Indonesia secara aktif mengonsumsi berbagai bentuk budaya pop seperti K-Pop, film Hollywood, dan anime, yang sangat memengaruhi gaya hidup dan budaya anak muda di Indonesia. TikTok memfasilitasi akses ke konten budaya global dengan mudah, memungkinkan pertukaran lintas budaya tanpa batas geografis (Kusumawardhani & Sari, 2021). Selain sebagai konsumen, pengguna juga mereproduksi tren global dengan menyesuakannya secara lokal—seperti membuat ulang tarian, tantangan, dan meme dengan unsur bahasa dan budaya Indonesia (Kurniawan, 2018). Proses ini disebut “glokalisasi,” yaitu penggabungan budaya global dengan elemen lokal yang menghasilkan konten khas Indonesia (Cicchelli & Octobre, 2021). Tak hanya mengikuti tren, pengguna juga menciptakan tren baru yang mencerminkan identitas budaya mereka, seperti modifikasi tarian K-Pop dan gaya busana yang menggabungkan nilai lokal. Namun, dominasi budaya pop global juga menimbulkan kekhawatiran akan potensi tergerusnya identitas lokal, karena tradisi khas Indonesia bisa tertutupi oleh tren global yang lebih menonjol (Oktarina et al., 2022).

Fenomena “glokalisasi” di TikTok menunjukkan interaksi kompleks antara tren budaya global dan identitas lokal, di mana pengguna secara aktif mengadaptasi konten global agar sesuai dengan konteks lokal, mendorong pertukaran budaya sekaligus membawa risiko homogenisasi. Pengguna sering menggabungkan elemen budaya pop global dengan referensi lokal, menciptakan

konten yang mampu menarik perhatian audiens lokal maupun internasional (Waechter, 2021). Di Indonesia, TikTok menjadi wadah untuk mengekspresikan budaya lokal, namun di sisi lain juga berkontribusi terhadap perlahan lunturnya identitas tradisional (Oktarina et al., 2022). Platform ini memang membuka peluang pertukaran budaya yang dinamis dan memberikan ruang bagi kreator lokal untuk dikenal secara global (Mihr, 2022). Tetapi pengaruh kuat nilai-nilai konsumeris Barat tetap menimbulkan kekhawatiran terhadap homogenisasi budaya, yang dapat mengaburkan keunikan identitas lokal. Dengan demikian, meskipun TikTok mendorong pertukaran budaya global, penting untuk melakukan kajian kritis terhadap dampaknya dalam membentuk lanskap budaya saat ini (Stenglin, 2012).

Dinamika antara budaya global dan lokal dalam ekosistem TikTok menggambarkan interaksi pertukaran budaya dan representasi yang kompleks. TikTok berfungsi sebagai platform di mana tren global dapat memengaruhi ekspresi lokal, namun juga memungkinkan munculnya konten lokal, yang mencerminkan identitas budaya yang unik. Dualitas ini menimbulkan pertanyaan tentang inklusivitas dan representasi budaya yang beragam di platform. Referensi lokal sering mendominasi konteks politik, sementara konten hiburan cenderung lebih selaras dengan tren global, menunjukkan hubungan bernuansa antara pengaruh lokal dan global (Waechter, 2021). Desain platform ini mendorong partisipasi dari berbagai latar belakang, menciptakan keragaman konten yang mencakup adat, praktik lokal, dan fenomena global secara bersamaan. Selain itu, TikTok juga menjadi ruang bagi komunitas yang terpinggirkan, seperti pekerja migran di Singapura, untuk mengekspresikan diri, berbagi pengalaman, dan memperjuangkan hak-hak mereka (Kaur-Gill, 2023). Penelitian menunjukkan bahwa platform ini dapat memperkuat suara-suara dari pinggiran, menantang dominasi narasi utama, dan membangun solidaritas di antara pengguna dari latar belakang beragam. Namun, meskipun menawarkan potensi inklusivitas, TikTok juga menunjukkan kecenderungan memprioritaskan konten dari negara-negara yang lebih kuat

secara ekonomi, yang berujung pada representasi budaya yang tidak seimbang. Algoritma platform secara tidak langsung dapat mengangkat konten yang lebih selaras dengan preferensi pengguna di negara-negara kaya, sehingga budaya dari wilayah yang kurang berpengaruh secara ekonomi berisiko terpinggirkan. Dengan demikian, meskipun TikTok membuka ruang bagi keberagaman budaya, bias algoritmik dan dominasi kekuatan ekonomi masih menjadi tantangan dalam mewujudkan representasi yang adil (Kerby et al., 2023).

Korespondensi Penulis: Imatus Shilfa

E-mail: imatusshilfa13@gmail.com

TINJAUAN PUSTAKA

Globalisasi budaya adalah proses pertukaran lintas budaya yang dipicu oleh teknologi dan media digital, menghasilkan kombinasi homogenisasi dan diversifikasi budaya melalui bentuk hibrida dan dominasi merek global (Merung et al., 2024). Meski berisiko mengikis identitas lokal, proses ini juga mendorong adaptasi budaya yang dinamis dan memperluas jangkauan ekspresi budaya melalui media digital (Quintana Bernal et al., 2024).

Budaya populer adalah ekspresi budaya massal yang mudah diakses dan dipengaruhi globalisasi, menjadikannya komoditas sekaligus sarana identitas (Fedorak, 2018). Media digital mempercepat penyebarannya, meski menimbulkan kekhawatiran akan komersialisasi dan hilangnya keaslian budaya lokal (Langer, 2018).

TikTok berperan besar dalam globalisasi budaya melalui penyebaran konten cepat, konten buatan pengguna, dan algoritma yang meningkatkan keterlibatan namun membatasi keberagaman perspektif budaya (Wagner, 2023). Dengan jangkauan global dan adaptasi lokal, TikTok memperkuat budaya pop, meskipun algoritmanya dapat menciptakan pemahaman budaya yang dangkal (Kusumawardhani & Sari, 2021).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif untuk menelaah secara mendalam fenomena globalisasi budaya pop di media digital, khususnya melalui platform TikTok, dengan cara menginterpretasikan beragam sumber informasi. Metode yang digunakan berupa studi literatur, yang mencakup penelaahan terhadap jurnal ilmiah, buku akademik, artikel dari media yang kredibel, laporan penelitian, hasil riset sebelumnya, serta publikasi daring yang relevan dengan topik TikTok, budaya populer, media digital, dan globalisasi. Proses pengumpulan data dilakukan secara sistematis dengan menggunakan kata kunci seperti “globalisasi budaya pop,” “TikTok dan budaya digital,” “media sosial dan budaya populer,” “glokalisasi,” dan “kultur digital,” melalui platform seperti Google Scholar. Data dianalisis menggunakan metode analisis isi, yang melibatkan proses penyaringan literatur, pengelompokan informasi ke dalam tema-tema utama, dan penafsiran kualitatif untuk memperoleh wawasan baru mengenai dinamika budaya pop dalam TikTok. Guna menjamin validitas, peneliti menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari berbagai jenis referensi dan sudut pandang, serta memastikan bahwa sumber yang digunakan memiliki kredibilitas dan keterkaitan yang kuat dengan topik penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Algoritma Berbasis Minat dan Viralitas

Algoritma TikTok memainkan peran penting dalam mempercepat penyebaran budaya populer global melalui personalisasi konten berdasarkan minat pengguna, yang di satu sisi dapat mendorong homogenisasi budaya, namun di sisi lain juga membuka ruang bagi keberagaman lokal. Dengan menyesuaikan konten terhadap preferensi individu, TikTok cenderung memperkuat kecenderungan budaya tertentu dan membatasi paparan lintas budaya, sehingga dapat menciptakan isolasi informasi dan mempersempit pemahaman budaya yang lebih luas (Yin, 2025). Meskipun demikian, keberhasilan TikTok di berbagai negara seperti AS, Jepang, dan India menunjukkan kemampuannya mengglobal tanpa harus

berasal dari pusat budaya Barat (Kusumawardhani & Sari, 2021). Di sisi lain, strategi lokal platform ini memberikan kesempatan bagi ekspresi budaya unik untuk tampil di ranah global, memperkuat identitas dan kreativitas lokal, serta menantang dominasi media arus utama Barat (Wagner, 2023). TikTok juga menciptakan komunitas berbasis minat yang memungkinkan promosi budaya lokal secara lebih luas (Gerbaudo, 2024). Namun, meskipun mendukung keberagaman, algoritma tetap berisiko meminggirkan budaya yang tidak sesuai dengan tren populer, menegaskan kompleksitas hubungan antara kekuatan budaya global dan dinamika lokal dalam era digital.

Di sisi lain, pola kerja algoritma TikTok yang berfokus pada engagement juga mendorong reproduksi budaya populer tertentu secara terus-menerus, yang dapat menghambat munculnya bentuk-bentuk budaya alternatif yang lebih minor (Yin, 2025). Namun, fleksibilitas TikTok dalam mengakomodasi berbagai bentuk ekspresi lokal memperlihatkan adanya peluang untuk memperluas representasi budaya yang sebelumnya kurang terjangkau audiens global (Kusumawardhani & Sari, 2021). Strategi adaptasi lokal yang diterapkan TikTok, seperti peluncuran kampanye bertema nasional atau promosi konten kreator lokal, memperkuat kehadiran budaya non-Barat di ranah digital (Wagner, 2023). Lebih jauh lagi, pembentukan komunitas berbasis minat di TikTok memberikan ruang interaksi yang melampaui batas geografis dan budaya, meskipun tetap dibingkai oleh logika algoritmik yang menonjolkan konten-konten populer (Gerbaudo, 2024). Dengan demikian, TikTok menjadi arena dinamis di mana homogenisasi dan diferensiasi budaya berlangsung secara simultan.

Format Konten yang Universal dan Mudah Direplikasi

Format video pendek TikTok yang ringan dan mudah ditiru terbukti efektif dalam menyebarkan budaya pop karena berbagai faktor kunci. Antarmuka yang ramah pengguna memungkinkan pembuatan konten secara cepat dan sederhana, sementara fitur seperti Duet dan Stitches mendorong kolaborasi dan keterlibatan dengan tren yang sedang populer

(Radovanović, 2022). Algoritma TikTok dirancang untuk memaksimalkan keterlibatan dengan mengkurasi konten yang berpotensi viral, mendukung penyebaran cepat video yang sesuai dengan pola konsumsi pengguna yang cenderung memiliki rentang perhatian pendek (Boffone, 2023). Dari sisi budaya, TikTok berperan dalam mendemokratisasi produksi konten, memberi ruang bagi berbagai suara untuk berpartisipasi dalam ekspresi budaya (Chen, 2023). Namun demikian, pendekatan yang menyederhanakan elemen budaya menjadi tren cepat konsumsi juga menimbulkan kekhawatiran terhadap pelunturan makna budaya yang lebih dalam serta komodifikasi tradisi yang bernilai (Valdovinos Kaye et al., 2020).

Selain mendorong penyebaran budaya pop global, format video pendek TikTok juga mempercepat siklus tren budaya, di mana suatu bentuk ekspresi bisa dengan cepat mencapai puncak popularitas lalu segera tergantikan oleh tren baru (Radovanović, 2022). Mekanisme viralitas ini membuat produksi budaya menjadi semakin berbasis kecepatan dan respons instan, yang berpengaruh terhadap cara budaya dikonsumsi dan dipersepsikan (Boffone, 2023). Dalam konteks ini, demokratisasi produksi konten yang dihadirkan TikTok memang memperluas partisipasi budaya, tetapi pada saat yang sama memunculkan dinamika persaingan visibilitas yang tinggi, di mana hanya konten yang memenuhi logika algoritmik tertentu yang memperoleh eksposur luas (Chen, 2023). Akibatnya, tidak semua ekspresi budaya mendapat ruang yang seimbang, dan banyak representasi budaya lokal mengalami penyederhanaan untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan tren yang cepat berubah (Valdovinos Kaye et al., 2020).

Partisipasi dan Kolaborasi Global

Fitur interaktif TikTok seperti “duet” dan “remix” mendorong kolaborasi lintas budaya dengan memungkinkan pengguna dari berbagai negara untuk terlibat secara kreatif dalam konten satu sama lain, menciptakan ruang produksi budaya yang bersifat partisipatif dan terdesentralisasi (O’Toole, 2023). Melalui fitur ini, pengguna dapat memberikan interpretasi unik terhadap video yang ada, memperkaya keberagaman ekspresi budaya

yang mencerminkan perspektif beragam latar belakang. Meskipun algoritma TikTok mengelompokkan konten secara geografis untuk menstimulasi keterlibatan lokal, platform ini tetap memungkinkan terjadinya pertukaran budaya global dan memberi ruang bagi kelompok yang terpinggirkan, seperti pekerja migran, untuk membagikan narasi mereka (Kaur-Gill, 2023). Namun demikian, kecenderungan algoritmik yang memprioritaskan keterlibatan tinggi berpotensi mengaburkan kedalaman budaya dan mendorong homogenisasi dalam hasil kreatif, sehingga menimbulkan keraguan apakah TikTok benar-benar membuka ruang demokratis dalam produksi budaya atau justru memperkuat tren dominan global (Collie & Wilson-Barnao, 2020). Dengan demikian, meskipun TikTok memperlihatkan potensi besar dalam mendorong kreativitas dan interaksi budaya, dinamika algoritmiknya tetap menjadi tantangan terhadap keberagaman ekspresi lokal.

Meskipun TikTok menawarkan peluang besar untuk kolaborasi lintas budaya, seperti melalui fitur duet dan remix yang memungkinkan interaksi antar pengguna dari berbagai negara (O’Toole, 2023), tantangan tetap ada dalam hal bagaimana platform ini mengelola dan memprioritaskan konten. Dengan algoritma yang mendorong keterlibatan tinggi, TikTok sering kali menonjolkan konten yang paling banyak mendapat perhatian, yang cenderung lebih seragam dan populer, sementara konten yang lebih mendalam atau unik dari budaya tertentu mungkin tidak mendapatkan eksposur yang setara (Kaur-Gill, 2023). Hal ini berpotensi menyebabkan fenomena homogenisasi budaya, di mana keberagaman ekspresi budaya lokal menjadi tersisih demi kepentingan tren global yang lebih mudah diterima secara luas (Collie & Wilson-Barnao, 2020). Meski demikian, TikTok tetap menjadi ruang di mana suara-suara yang terpinggirkan, termasuk kelompok minoritas atau pekerja migran, dapat berbagi cerita mereka, menawarkan dimensi lain dalam globalisasi budaya yang lebih inklusif.

Pengaruh Selebriti dan Kreator Global

Peran kreator dan selebritas digital global di TikTok sangat dominan dalam

membentuk tren budaya populer, sering kali menempatkan pembuat konten lokal dalam posisi yang kurang terlihat. Figur internasional seperti grup K-pop BLACKPINK memanfaatkan fitur viralitas TikTok untuk memperluas jangkauan mereka secara global, memunculkan tantangan dan tren yang kemudian diikuti secara luas oleh pengguna dari berbagai negara (Liang et al., 2024). Algoritma TikTok turut memperkuat fenomena ini dengan memprioritaskan konten yang memiliki tingkat keterlibatan tinggi, yang umumnya berasal dari tren global, sehingga menyisihkan inovasi lokal (Collie & Wilson-Barnao, 2020). Meskipun pengguna lokal turut menciptakan konten, banyak dari ekspresi tersebut yang mengadopsi budaya pop global, menjadikan elemen lokal sebagai pelengkap semata (Waechter, 2021). Di sisi lain, sifat viral TikTok dapat menyebabkan kaburnya atribusi terhadap pembuat asli, dan menciptakan pola konsumsi budaya di mana pengguna lokal secara tidak sadar hanya mereplikasi tren yang telah ada (Valdovinos Kaye et al., 2020). Namun demikian, terdapat kreator lokal yang berhasil menggabungkan tren global dengan budaya mereka sendiri, menghasilkan ekspresi yang autentik dan relevan di tingkat komunitas, menandakan bahwa masih ada ruang bagi inovasi lokal di tengah dominasi budaya global.

Meskipun dominasi kreator dan selebritas digital global seperti BLACKPINK di TikTok semakin memperkuat tren budaya populer global, ada juga contoh di mana kreator lokal berhasil menciptakan dampak signifikan dengan menggabungkan elemen global dan lokal (Liang et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun algoritma TikTok sering kali memprioritaskan konten yang lebih viral dan populer secara global, masih ada ruang bagi konten yang unik dan otentik untuk ditemukan dan dihargai, terutama ketika konten tersebut resonan dengan audiens lokal (Waechter, 2021). Namun, tantangan tetap ada karena sifat viral TikTok yang dapat membuat konten kehilangan jejak asal-usulnya dan membuat budaya lokal cenderung tergerus oleh arus besar tren global (Collie & Wilson-Barnao, 2020). Dalam konteks ini, keberhasilan kreator lokal yang mampu mengadaptasi budaya pop global sambil mempertahankan nuansa lokal

mereka menjadi bukti bahwa meskipun ada tekanan homogenisasi budaya, TikTok tetap memberikan peluang bagi ekspresi budaya yang lebih beragam (Valdovinos Kaye et al., 2020).

Transmisi Nilai dan Gaya Hidup Populer

Penyebaran nilai dan gaya hidup populer melalui TikTok tidak hanya terbatas pada visualitas, tetapi juga memengaruhi cara berpikir dan pola konsumsi, khususnya di kalangan pengguna muda, mencerminkan dinamika budaya yang kompleks. Platform ini menjadi arena bagi ekspresi budaya dominan dan kontra budaya, menampilkan ketegangan antara citra arus utama seperti “gadis menari” dan narasi feminis radikal yang menantang konstruksi sosial tentang perempuan (Dekic, 2022). TikTok juga memungkinkan narasi personal yang lebih autentik, membentuk rasa kebersamaan di antara kaum muda yang sering kali kontras dengan citra gaya hidup ideal di media sosial lain (Harness & Getzen, 2022). Melalui konten buatan pengguna, platform ini mendorong pembentukan identitas baru dan konsumsi gaya hidup yang mencerminkan nilai-nilai yang muncul dalam konten viral, termasuk diskusi mengenai isu serius seperti kesehatan mental yang memengaruhi persepsi serta perilaku pengguna. Namun, jangkauan global TikTok yang dimiliki oleh Tiongkok memunculkan kekhawatiran akan hegemoni budaya dan fenomena “underglobalisasi,” di mana narasi dominan dapat mengaburkan ekspresi budaya lokal (Wagner, 2023). Meskipun begitu, ada pula pandangan bahwa TikTok justru membuka ruang bagi suara-suara yang terpinggirkan, memperluas peluang pertukaran budaya yang lebih demokratis dan menantang bentuk kolonisasi budaya konvensional, sehingga menegaskan peran platform ini dalam membentuk lanskap budaya global yang penuh ambivalensi.

TikTok memang memfasilitasi terbentuknya pola konsumsi budaya yang lebih terbuka dan terdesentralisasi, memberikan kesempatan bagi kaum muda untuk mengeksplorasi dan mengekspresikan identitas mereka dengan cara yang lebih bebas (Harness & Getzen, 2022). Meskipun ada kritik mengenai potensi hegemonisasi budaya global yang dilakukan oleh TikTok, terutama dengan

kendali yang dimiliki oleh Tiongkok atas platform ini (Wagner, 2023), banyak juga yang melihat bahwa TikTok justru berperan sebagai alat pemberdayaan bagi individu untuk mengemukakan pandangan dan berbagi pengalaman pribadi mereka. Ini menciptakan ruang di mana narasi yang lebih otentik, termasuk tentang masalah kesehatan mental dan pemberdayaan perempuan yang akan mendapat perhatian global, sekaligus menantang narasi dominan yang sering kali memperkuat stereotip (Dekic, 2022). Namun, meski memberikan peluang untuk ekspresi budaya yang lebih inklusif, algoritma TikTok yang menonjolkan konten populer tetap berisiko mempersempit keberagaman ekspresi, menjadikan tren global sebagai titik fokus utama yang mengalahkan keberagaman lokal yang lebih mendalam (Collie & Wilson-Barnao, 2020).

Aksesibilitas dan Jangkauan Global

TikTok telah menjadi medium penting dalam proses demokratisasi budaya populer dengan memberikan ruang bagi berbagai suara dan ekspresi lintas budaya, di mana algoritma platform memungkinkan konten dari pengguna dengan latar belakang berbeda memperoleh visibilitas yang luas (Boffone, 2023). Melalui konten buatan pengguna, individu dapat membagikan narasi mereka sendiri, menantang dominasi media arus utama dan mendorong terbentuknya kreativitas global yang lebih inklusif (Wagner, 2023). Kemampuan TikTok membangun komunitas lintas negara juga memperkuat budaya universal melalui partisipasi aktif dalam tren dan penggunaan hashtag bersama (KONUK KANDEMİR & YURT, 2024). Namun, proses demokratisasi ini tidak sepenuhnya bebas dari ketimpangan, karena struktur kekuasaan budaya masih dipengaruhi oleh faktor geopolitik dan ekonomi. Kepemilikan TikTok oleh perusahaan Tiongkok serta perbedaan struktural dengan mitra domestiknya, Douyin, mencerminkan fragmentasi media yang turut menciptakan bentuk subglobalisasi budaya. Selain itu, kebijakan konten yang bervariasi di tiap wilayah dapat memperkuat ketidaksetaraan representasi budaya tertentu. Oleh karena itu, meskipun TikTok berperan dalam memperluas partisipasi budaya secara global, platform ini

tetap diwarnai oleh ketegangan antara inklusivitas dan ketimpangan yang melekat dalam tatanan budaya digital kontemporer (Jia & Liang, 2021).

Meskipun TikTok telah memberikan kesempatan bagi banyak suara dan budaya untuk lebih terlihat dan didengar, keberagaman ini tetap dibatasi oleh dinamika kekuasaan global yang mendasari platform tersebut. Kepemilikan TikTok oleh perusahaan asal Tiongkok menambah lapisan kompleksitas dalam distribusi budaya global, di mana kebijakan dan algoritma platform yang disesuaikan dengan kepentingan pasar global bisa memperkuat dominasi budaya tertentu, sementara menekan ekspresi yang lebih lokal atau kurang dikenal (Wagner, 2023). Fragmentasi yang terjadi antara TikTok dan Douyin, yang beroperasi di pasar domestik Tiongkok, menambah ketimpangan ini, menciptakan dua ekosistem budaya yang terpisah namun saling memengaruhi (KONUK KANDEMİR & YURT, 2024). Oleh karena itu, meskipun TikTok memperkenalkan model demokratisasi budaya melalui partisipasi aktif pengguna, ketimpangan akses dan kontrol terhadap narasi budaya tetap menciptakan ketegangan antara potensi inklusivitas platform dan kenyataan ketimpangan dalam representasi global (Jia & Liang, 2021).

SIMPULAN

TikTok telah menjadi salah satu platform paling berpengaruh dalam penyebaran budaya populer global di era digital. Dengan algoritma yang mempersonalisasi konten berdasarkan minat pengguna, TikTok mampu mempercepat viralitas tren dan memperkuat keterlibatan individu terhadap konten yang dikonsumsi. Format video pendek yang ringan, fitur interaktif seperti Duet dan Remix, serta antarmuka yang ramah pengguna memungkinkan siapa saja menjadi bagian dari proses produksi budaya. Hal ini menciptakan ruang partisipatif yang mendorong demokratisasi ekspresi, sekaligus memperlihatkan kekuatan TikTok dalam mempertemukan budaya lokal dan global. Di satu sisi, tren global yang dominan berpotensi mengaburkan keberagaman lokal, namun di sisi lain, TikTok juga membuka peluang bagi

munculnya narasi-narasi alternatif dan suara-suara yang terpinggirkan untuk mendapatkan perhatian lebih luas. Platform ini menjadi wadah bagi pengguna muda untuk mengekspresikan identitas, menyuarakan isu sosial, dan membangun komunitas berdasarkan nilai bersama.

Namun, di balik potensi inklusifnya, TikTok juga menyimpan dinamika yang kompleks dan tidak sepenuhnya bebas dari ketimpangan struktural. Dominasi selebritas digital internasional dan kecenderungan algoritma untuk mengutamakan keterlibatan tinggi menjadikan konten lokal sering kali kalah saing, bahkan hanya menjadi elemen pelengkap dalam budaya pop global. Kepemilikan TikTok oleh perusahaan dari negara tertentu, serta perbedaan kebijakan antara versi global dan domestik seperti Douyin, memperlihatkan adanya fragmentasi media yang turut membentuk lanskap subglobalisasi budaya. Variasi kebijakan konten di berbagai wilayah pun memperkuat ketimpangan representasi budaya, menciptakan ketidakseimbangan dalam akses dan eksposur. Dengan demikian, TikTok merupakan platform yang ambivalen: di satu sisi mendorong inklusivitas dan kreativitas lintas budaya, namun di sisi lain memperkuat dominasi tren global dan struktur kekuasaan yang kompleks dalam budaya digital kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Boffone, T. (2023). TikTok. In *The Blackwell Encyclopedia of Sociology* (pp. 1–1). Wiley.
<https://doi.org/10.1002/9781405165518.wbeos1950>
- Chen, L. (2023). Exploring the Impact of Short Videos on Society and Culture: An Analysis of Social Dynamics and Cultural Expression. *Pacific International Journal*, 6(3), 115–118.
<https://doi.org/10.55014/pij.v6i3.420>
- Cicchelli, V., & Octobre, S. (2021). An Alternative Globalization of Pop Culture. In *The Sociology of Hallyu Pop Culture* (pp. 75–110). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-030-84296-3_3
- Collie, N., & Wilson-Barnao, C. (2020). Playing with TikTok: algorithmic culture and the future of creative work. In *The Future of Creative Work*. Edward Elgar Publishing.
<https://doi.org/10.4337/9781839101106.00020>
- Dekic, E. (2022). Digital Culture and Value Clash on TikTok: ‘Dancing Girl’ vs. Radical Feminist. *Humanitarian Vector*, 17(4), 117–127.
<https://doi.org/10.21209/1996-7853-2022-17-4-117-127>
- Fedorak, S. A. (2018). What is popular culture? In *The Routledge Handbook of Popular Culture and Tourism* (pp. 9–18). Routledge.
<https://doi.org/10.4324/9781315559018-2>
- Gerbaudo, P. (2024). TikTok and the algorithmic transformation of social media publics: From social networks to social interest clusters. *New Media & Society*.
<https://doi.org/10.1177/14614448241304106>
- Harness, J., & Getzen, H. (2022). TikTok’s Sick-Role Subculture and What to Do About It. *Journal of the American Academy of Child & Adolescent Psychiatry*, 61(3), 351–353.
<https://doi.org/10.1016/j.jaac.2021.09.312>
- Jia, L., & Liang, F. (2021). The globalization of TikTok: Strategies, governance and geopolitics. *Journal of Digital Media & Policy*, 12(2), 273–292.
https://doi.org/10.1386/jdmp_00062_1
- Kaur-Gill, S. (2023). The cultural customization of TikTok: subaltern migrant workers and their digital cultures. *Media International Australia*, 186(1), 29–47.
<https://doi.org/10.1177/1329878X221110279>

- Kerby, N., Romano, S., Schueler, M., & Beraldo, D. (2023). THE WORLD ACCORDING TO TIKTOK: AN OBSERVATORY ON CROSS-NATIONAL CONTENT PRIORITIZATION AND PLATFORM-MEDIATED PROXIMITIES. *AoIR Selected Papers of Internet Research*. <https://doi.org/10.5210/spir.v2023i0.13435>
- KONUK KANDEMİR, N., & YURT, E. K. (2024). EFFECTS OF SOCIAL MEDIA USE ON UNIVERSAL CULTURE: TIKTOK LANGUAGE. In *GLOBAL TRANSFORMATIONS AND TÜRKİYE* (pp. 501–512). Turkish Academy of Sciences. <https://doi.org/10.53478/TUBA.978-625-6110-04-5.ch29>
- Kurniawan, B. (2018). TikTok Popularity and Nationalism: Rethinking National Identities and Boundaries on Millennial Popular Cultures in Indonesian Context. *Proceedings of AICS - Social Sciences*, 8(0), 83–90.
- Kusumawardhani, E., & Sari, D. S. (2021). Gelombang Pop Culture Tik-Tok: Studi kasus Amerika Serikat, Jepang, India dan Indonesia. *Padjadjaran Journal of International Relations*, 3(1), 19. <https://doi.org/10.24198/padjir.v3i1.27758>
- Langer, B. (2018). Popular Culture. In *Core Concepts in Sociology* (pp. 212–214). Wiley. <https://doi.org/10.1002/9781394260331.ch60>
- Liang, J., Miao, H., & Sai, R. (2024). TikTok Challenges and Cross-Cultural Success: BLACKPINK's Global Reach Through Short-Form Video in the K-Pop Industry. *Interdisciplinary Humanities and Communication Studies*, 1(10). <https://doi.org/10.61173/3nyan341>
- Merung, A. Y., Larisu, Z., Bahriyah, E. N., & Ulhaq, M. Z. (2024). Transformation Cultural Identity In The Global Era: A Study Of Globalization And Locality. *Socius Journal*, 1(5), 1–8. <https://doi.org/10.62872/jnxmz319>
- Mihr, A. (2022). *The Glocal Between the Local and the Global* (pp. 15–49). https://doi.org/10.1007/978-3-031-02108-4_2
- O'Toole, K. (2023). Collaborative Creativity in TikTok Music Duets. *Proceedings of the 2023 CHI Conference on Human Factors in Computing Systems*, 1–16. <https://doi.org/10.1145/3544548.3581380>
- Oktarina, O., Sarmiati, S., & Asrinaldi, A. (2022). Globalisasi dan identitas budaya Indonesia melalui aplikasi tiktok. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 7(2), 277. <https://doi.org/10.29210/30031775000>
- Peng, Y. (2023). Are we becoming part of a global culture? *Journal of Education, Humanities and Social Sciences*, 15, 195–201. <https://doi.org/10.54097/ehss.v15i.9254>
- Pooran Chandra Pande, & Dr. K.B. Asthana. (2024). Social Media and Cultural Trends. *International Journal for Multidimensional Research Perspectives*, 2(6). <https://doi.org/10.61877/ijmrp.v2i6.153>
- Quintana Bernal, M. R., Sancan Rivera, M. J., Landázuri Castillo, M. V., Abril Cócheres, D. G., & Mora Pita, M. E. (2024). Globalización y cultura: impacto de la integración económica y tecnológica en identidades sociales y tradiciones locales globales y locales. *LATAM Revista Latinoamericana de Ciencias Sociales y Humanidades*, 5(4). <https://doi.org/10.56712/latam.v5i4.2364>
- Radovanović, B. (2022). TikTok and Sound: Changing the ways of Creating, Promoting, Distributing and Listening to Music. *INSAM Journal of Contemporary Music, Art and Technology*, 9, 51–73. <https://doi.org/10.51191/issn.2637-1898.2022.5.9.51>
- Steger, M. B. (2023). The cultural dimension of globalization. In *Globalization: A Very Short Introduction* (pp. 83–C5T2). Oxford University Press Oxford. <https://doi.org/10.1093/actrade/9780192886194.003.0005>
- Stenglin, M. (2012). 'Glocalisation' Exploring the Dialectic between the Local and the Global. In *Multimodal Texts from*

- Around the World* (pp. 123–145).
Palgrave Macmillan UK.
https://doi.org/10.1057/9780230355347_6
- Valdovinos Kaye, D. B., Rodriguez, A., & Wikstrom, P. (2020). YOU MADE THIS? I MADE THIS: CULTURES OF AUTOMATIC (MIS)ATTRIBUTION ON TIKTOK. *AoIR Selected Papers of Internet Research*.
<https://doi.org/10.5210/spir.v2020i0.11354>
- Waechter, N. (2021). “Glocalized” Digital Youth Cultures. In *Youth Cultures in a Globalized World* (pp. 227–243). Springer International Publishing.
https://doi.org/10.1007/978-3-030-65177-0_14
- Wagner, K. B. (2023). TikTok and its mediatic split: the promotion of ecumenical user-generated content alongside Sinocentric media globalization. *Media, Culture & Society*, 45(2), 323–337.
<https://doi.org/10.1177/01634437221136006>
- Xiaojuan, J. (2023). Technology and Culture in the Digital Era. *Social Sciences in China*, 44(1), 4–24.
<https://doi.org/10.1080/02529203.2023.2192080>
- Yin, J. (2025). From Connection to Isolation: The Role of TikTok Algorithmic Personalization in Computational Media and Cross-cultural Communication. *Communications in Humanities Research*, 61(1), 44–52.
<https://doi.org/10.54254/2753-7064/2025.20620>